

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

3.1 Gambaran Umum Kabupaten Bone Bolango

Bone Bolango merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Gorontalo, di Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Pohuwato. Ibu kota dari Kabupaten Bone Bolango adalah Suwawa. Luas wilayah Kabupaten Bone Bolango yakni 1.984,54 km² atau 16,24% dari luas Provinsi Gorontalo dengan populasi 165.334 jiwa.⁴⁶

Pada tahun 2016 telah dibangun infrastruktur *Monument Centre Point* Bone Bolango yang berada di Desa Moutong Kecamatan Tilongkabila yang menjadi kebanggaan Kabupaten Bone Bolango. Monumen tersebut menjadi tempat berkunjung masyarakat Gorontalo dan dari luar Gorontalo yang bangunan tersebut merupakan miniature dari Arc De Triomphe atau Gerbang Kemenangan yang berada di Paris. Selain itu terdapat beragam destinasi wisata mulai dari 7 buah objek wisata alam, 4 buah objek wisata bahari, 1 buah objek wisata buatan, 4 buah objek wisata sejarah budaya dan 2 sanggar seni.⁴⁷

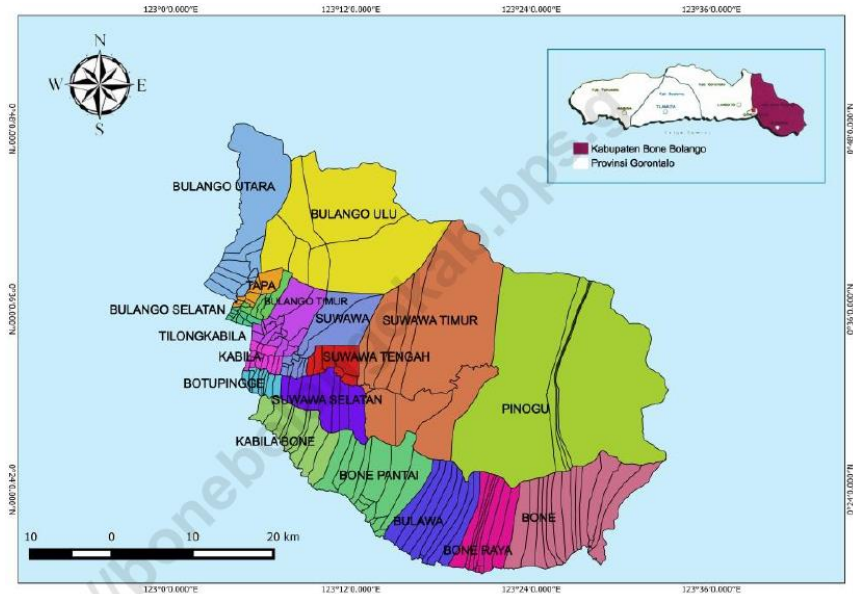
3.1.1 Kondisi Geografis

Secara geografis kabupaten Bone Bolango terletak pada berada pada 0,27°-1.01° lintang Utara dan antara 121.23°-122.44° Bujur Timur ketinggian 0-1500m di atas permukaan laut. Dibagian utaranya berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi dan kecamatan Atinggola, berbatasan dengan Kabupaten Bolaang

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango Tahun 2018

⁴⁷ Pusat Informasi Data Investasi Indonesia (PIDII), Travel Guide to Bone Bolango. diakses melalui www.pidii.info/index.php?option=com_k2&review=itemslist&layout=category&task=category&id=144&item=237 pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 17.26

Mongondow Provinsi Sulawesi Utara dibagian timurnya, berbatasan dengan Teluk Tomini dibagian selatannya serta iberbatasan dengan Kecamatan Telaga, Kota Selatan dan Kota Utara dibagian baratnya.



Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 18 kecamatan, 5 kelurahan dan 160 Desa. Kecamatan paling luas yang mencapai 489,20 km² atau 24,65% dari luasnya Kabupaten yakni kecamatan Pinogu. Sementara untuk Kecamatan terkecil yakni hanya 9,87 km² atau 0,50 % dari luas Kabupaten adalah Kecamatan Bulango Selatan. Selain itu Kabupaten Bone Bolango mempunyai kawasan konservasi. Pertama kawasan konservasi berupa kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang luasnya 55,3% atau 104.000. ha dari luas Kabupaten Bone Bolango. Kedua, kawasan konservasi laut daerah yakni perairan Olele dengan luas 2,640.00 hektar.

3.1.2 Kondisi Topografis

Sebagian besar kondisi Kabupaten Bone Bolango berupa daerah dataran tinggi berupa dimana wilayahnya terletak pada ketinggian antara 7 – 95 meter

diatas permukaan laut. Berdasarkan kondisi lahan tersebut, maka dapat dibagi dalam 3 jenis kondisi lahan pertama kondisi lahan dataran tinggi dengan kemiringannya diatas 40%. Kondisi lahan ini dapat dijumpai di Kecamatan Suwawa, Bone Pantai, Kabila maupun Bulango Utara. Untuk yang kedua yakni kondisi lahan berbukit. Lahan ini dapat umum dijumpai di Kabuapten Bone Bolango. Sementara yang ketiga kondisi lahan dengan permukaan rendah. Kondisi ini dapat dijumpai di Kecamatan Tapa, Suwawa dan Kabila.

Tidak hanya itu, Kabupaten Bone Bolango terdapat beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS). DAS Bone dan Bulango merupakan DAS yang terbesar dengan luas \pm 265.000 ha dimana panjang sungai utamanya 100 km sampai bermuara pada Teluk Tomini. Adapun wilayah yang dilalui yakni Kecamatan Suwawa, Kecamatan Kabila dan Kecamatan Tapa. Sementara masyarakat menggali tanah dengan kedalam 5-10 meter guna mendapatkan air untuk pememenuhan kebutuhan air sehari-hari.

3.1.3 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Bone Bolango berdasarkan data sensus penduduk tahun 2018 yakni 80.601 laki-laki dan 78.593 perempuan dengan totalnya yakni 159.194 jiwa, dimana laju pertumbuhan penduduknya yaitu 1,39%. Dimana jumlah KK yakni 51.097 Dari hasil Sensus Penduduk 2018 tersebut kepadatan penduduk Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2018 sebesar 83 jiwa perkm². Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Bulango Selatan, yaitu 1.098 jiwa per km², sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Pinogu yaitu 6 jiwa per km².

Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Bone Bolango adalah 100,4. Ini berarti bahwa untuk setiap 1.000 penduduk perempuan terdapat 1.004 penduduk laki-laki, atau dapat dikatakan jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Bone Bolango lebih besar dari jumlah penduduk perempuan. Berdasarkan data tahun 2017 mengenai lapangan pekerjaan, masyarakat yang mempunyai pekerjaan berjumlah 73.272, dimana pekerjaannya di dominasi di sektor pertambangan sebesar 27,26% yang disusul kemudian di sektor pertanian yaitu 27,09%.

3.1.3.1 Sumber Daya Alam

1) Sumber Daya Mineral

Sumber daya mineral yang terdapat di Kabupaten Bone Bolango dapat dikatakan bervariasi, seperti jenis bahan pospat, batu gamping, calsit/batu bintang, gipsum, pasir kuarsa, dolomite, batu lempung dan kaolin yang termasuk dalam bahan galian golongan C. Selain itu terdapat juga galian golongan B seperti emas yang berada di Kecamatan Suwawa Timur, Kecamatan Suwawa Tengah dan Kecamatan Bone Pantai yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat dan dikelola oleh perusahaan pertambangan yaitu PT. Gorontalo Mineral.

2) Sumber Daya Air

Jumlah pelanggan air bersih di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2018 yakni sebanyak 5.954 rumah. Pelanggan air bersih di Kabupaten Bone Bolango disalurkan untuk keperluan baik rumah tangga, sosial, niaga maupun instansi pemerintahan. Kabupaten Bone Bolango dapat mendistribusikan air yakni sebesar 970.059 m³ yang di salurkan ke seluruh pelanggan. Sumber air utama yang digunakan rumah tangga untuk mandi

atau masak didominasi oleh sumur terlindung (58,17%). Sebanyak 25,30% menggunakan sumur bor/ pompa dan 14,34% leding. Tidak ada yang menggunakan air kemasan/ isi ulang sebagai sumber air mandi/masak.

3.1.4 Kondisi Sosial, Budaya, Ekonomi Kabupaten Bone Bolango

Kabupaten Bone Bolango setiap tahun mengalami penambahan penduduk seiring dengan berkembangnya pembangunan masyarakat, baik dari pembangunan dalam bidang pendidikan maupun bidang pembangunan lainnya. Seperti pada sektor pembangunan pendidikan yang tercapainya pembangunan Universitas Negeri Gorontalo (UNG) di Kabupaten Bone Bolango yang didukung aksesibilitas jalan baypas. Pertumbuhan ekonomi selalu terjaga dengan trend kenaikan setiap tahun, begitupun dengan kehidupan sosial budaya dan kemasyarakatan seiring dengan pembangunan infrastruktur.

Perekonomian Kabupaten Bone Bolango tahun 2018 terlihat semakin meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 nilai PDRB Kabupaten Bone Bolango atas dasar harga berlaku sebesar 4,204 milyar rupiah mengalami kenaikan dari 3,855 milyar rupiah pada tahun 2017. Dari distribusi persentase menurut harga berlaku terlihat bahwa sekto pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan masih mendominasi perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Pada tahun 2018 sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai kontribusi sebesar 35,95%. Sektor lain yang cukup besar pengaruhnya adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor memiliki nilai kontribusi sebesar 13,99%. Sedangkan sektor yang paling kecil kontribusinya adalah sektor pengadaan listrik dan gas serta Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang yang hanya

sebesar 0,03%. Selama tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango tercatat sebesar 6,51 persen lebih lambat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 pertumbuhan tercepat terjadi pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yaitu sebesar 14,72 persen. Kemudian sektor . Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yaitu sebesar 11,26 persen.⁴⁸

Dari segi fasilitas kesehatan, Kabupaten Bone Bolango hanya memiliki 2 unit rumah sakit dan dibantu oleh 20 unit puskesmas. Untuk mendukung pelayanan kesehatan, Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango tahun 2018, jumlah tenaga medis adalah 660 orang terdiri dari 78 dokter, 295 perawat, 249 bidan, 47 farmasi, dan 69 ahli gizi.

Jenis-jenis transportasi secara yang ada di Kabupaten Bone Bolango memiliki sarana transportasi baik darat maupun laut. Transportasi darat melayani penumpang dan angkutan barang, baik dalam kabupaten antar kabupaten maupun antarprovinsi. Untuk penumpang jarak dekat atau dalam kabupaten dan sekitarnya, jenis transportasi umum yang dapat digunakan yakni bentor dan bus. Sementara untuk transportasi laut di Kabupaten Bone Bolango terdapat pelabuhan Ferry sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang. Pelabuhan sebagai salah satu pelabuhan Gorontalo

Sementara dari sektor pariwisata dan perhotelan, sampai dengan tahun 2018 belum ada satupun hotel yang dibangun di Kabupaten Bone Bolango. Terdapat 10 rumah makan yang mendaftar baru di Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dan Ketenagakerjaan Bone Bolango. Objek wisata di

⁴⁸ Publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango Tahun 2018

Kabupaten Bone Bolango juga masih terbatas pada wisata alam, diantaranya kolam pemandian air panas Lombongo, kolam pemandian Desa Meranti, Wisata Hiu Paus, Pantai Botutonuo, dan Wisata Bahari Olele, Bukit Peyapata, Wisata Alam Hungayono. Pada tahun 2018, sudah dibangun objek wisata baru, yakni Benteng Ulantha.

3.2 Profil Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW)

Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone atau disingkat TNBNW, merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mengelolah Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone luas wilayah TNBNW ±282.363 ha yang terletak di 4 wilayah administrasi Kabupaten, yakni Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Balai TNBNW dalam pelaksanaannya terdiri dari Seksi Pengelola Taman Nasional (SPTN) yang pertama SPTN 1 Limboto yang terdiri dari Resort Tulabolo-Pinogu, Bone, Bone Pantai, dan Bolango, SPTN 2 Duloduo, terdiri dari Resort Dumoga Barat, Pantai Selatan, Dumoga Timur, dan Dumoga Utara, Ketiga SPTN 3 Maelang terdiri dari Resort Pinobatan, Lolanan dan Buroko.

Balai TNBNW mempunyai tugas utama menyelenggarakan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dan mengelola kawasan konservasi, pemanfaatan jasa lingkungan dan pengelolaan flora dan fauna secara *in-situ* berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Balai TNBNW mengelolah 4 yakni Zona Inti seluas 175.120,676 ha; Zona Rimba

seluas 74.701,396 ha; Zona Pemanfaatan seluas 23.223,836 ha; dan Zona Rehabilitasi seluas 8.962,848 ha.⁴⁹

3.2.1 Tugas Balai TNBNW

Tugas Pokok dan Fungsi Balai TNBNW berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional. Pengelola Taman Nasional adalah Balai Taman Nasional sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Taman Nasional dibawah langsung Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE).⁵⁰

Balai Taman Nasional dipimpin oleh seorang Kepala Balai Balai TNBNW mempunyai tugas utama menyelenggarakan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dan mengelola kawasan konservasi, pemanfaatan jasa lingkungan dan pengelolaan flora dan fauna secara *in-situ* berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁵¹ Balai TNBNW termasuk dalam Balai Taman Nasional Tipe A yang terdiri dari Subbagian Tata Usaha, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III dan Kelompok Jabatan Fungsional.

Pertama untuk tugas dari Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas dan fungsinya secara garis besar yakni menyusun segala bentuk administrasi maupun keuangan dari Balai Taman Nasional antara lain rencana pengelolaan, anggaran, urusan administrasi tata persuratan, serta pelayanan perizinan. Kedua setiap Seksi

⁴⁹ Dokument Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone 2017-2026

⁵⁰ Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional.

⁵¹ *Ibid.* pasal. 2 dan 3

Pengelolaan Taman Nasional Wilayah bertanggung jawab terhadap wilayah kerjanya yang merupakan representative dari Balai Taman Nasional yang mempunyai tugas dan fungsi secara garis besarnya melindungi, mengelola, dan memanfaatkan keberadaan kawasan taman nasional.⁵²

Untuk Kelompok Jabatan Fungsional, yang terdiri dari Polisi Hutan mempunyai tugas pokok melaksanakan perlindungan dan pengamanan hutan, kawasan hutan, hasil hutan, tumbuhan, satwa liar dan mempertahankan serta menjaga hak-hak negara, masyarakat, perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, tumbuhan dan satwa liar, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan.⁵³ Pengendalian Ekosistem Hutan (PEH) yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengendalian ekosistem hutan yang kegiatannya meliputi menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, memantau dan mengevaluasi kegiatan pengendalian ekosistem hutan. Penyuluh Kehutanan mempunyai tugas mendampingi kegiatan pembangunan kehutanan seperti, edukator, motivator, fasilitator, dinamisator, inspirator, konselor, mediator, serta advokator. selain itu yang dimaksud dengan pendamping atau penyuluh kehutanan adalah aktivitas penyuluhan yang dilakukan secara terus menerus pada kegiatan pembangunan kehutanan serta keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat.⁵⁴

Kemudian yang terakhir Pranata Komputer yaitu adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, wewenang, tanggung jawab, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan sistem informasi berbasis komputer. Pranata computer pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis

⁵² Ibid. pasal 27

⁵³ Permenhut RI No.P.75/Menhut-II/2014 tentang Polisi Kehutanan Pasal 4 ayat 1

⁵⁴ Peraturan Menteri Kehutanan RI No.P.29/Menhut-II/2013 tentang Pedoman Pendampingan Kegiatan Pembangunan Kehutanan

fungsional penyelenggaraan kegiatan system informasi berbasis komputer di lingkungan instansi pemerintah. Sistem Informasi berbasis computer adalah kesatuan yang terdiri dari komputer, database, sumber daya manusia, system jaringan dan prosedur yang dioperasikan secara terpadu untuk menghasilkan informasi.⁵⁵

Sementara Resort merupakan cara baru kerja kawasan konservasi berpegang pada prinsip “pemangkuan” kawasan. Untuk itu UPT Balai dan Balai Besar Taman Nasional/ Konservasi Sumberdaya Alam (KSDA) harus bekerja di tingkat resort atau lapangan. Cara kerja ini disebut sebagai *Resort Based Management* (RBM), dimana staf menjaga kawasan di lapangan dengan menerapkan sistem aplikasi RBM sebagai dasar untuk menerapkan perencanaan spasial. Termasuk membangun *situation room*, yang akan di seluruh UPT.⁵⁶

3.2.2 Visi dan Misi Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

Sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 dan sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional, pengelolaan TNBNW dilaksanakan oleh Balai TNBNW sesuai dengan tugas pokok dan fungsi pengelolaan kawasan. Dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, Balai TNBNW memiliki Visi dan Misi yang mengacu pada Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan, yaitu: *Menjadi Institusi Terdepan dan Terpercaya dalam Penyelamatan Biodiversitas pada Skala Global.*

⁵⁵ Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 66/KEP/M.PAN/7/2003 tentang Jabatan Fungsional Pranata Komputer dan Angka Kreditnya Pasal 1 ayat 1 dan 2

⁵⁶ Wiratno.2018.10 *Cara Baru Kelola Kawasan Konservasi di Indonesia: Membangun “Organisasi Pembelajar”*.Direktorat Jenderal KSDAE Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) Balai TNBNW 2015 – 2019, visi Balai TNBNW adalah: "Terwujudnya Pengelolaan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya Yang Lestari dan Berkeadilan di dalam dan di sekitar Kawasan TNBNW". Untuk itu dalam pengelolaan jangka panjang TNBNW mengusung visi:

“sebagai institusi terdepan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di kawasan wallacea”

Visi tersebut mengandung pengertian bahwa tujuan pengelolaan kawasan TNBNW secara ideal diprioritaskan pada aspek kelestarian kawasan. Sejalan dengan itu, potensi kawasan TNBNW diharapkan tetap dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan TNBNW. Kondisi ini akan terwujud jika pengelolaan kawasan TNBNW memiliki dukungan sistem kelembagaan yang kuat dan mantap bersama para pihak.⁵⁷

Untuk Misi Pengelolaan TNBNW merupakan tahapan untuk mewujudkan visi dari Rencana Pengelolaan Jangka Panjang TNBNW periode 2017-2026. Misi tersebut pertama, meningkatkan upaya pengawetan, perlindungan dan pengamanan kawasan TNBNW, terutama sebagai habitat jenis kunci, kedua, mengoptimalkan fungsi dan manfaat potensi keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan di kawasan TNBNW , ketiga, memantapkan system kelembagaan TNBNW dengan pengelolaan adaptif dan penguatan jejaring kerja (*networking*); dan keempat memperkuat ekonomi masyarakat di sekitar kawasan TNBNW.⁵⁸

Isu-isu strategis terkait kawasan yaitu seperti rendahnya pemahaman para pihak terhadap keberadaan TNBNW, lemahnya sistem pengawasan kawasan.

⁵⁷ *Ibid.*hlm.21

⁵⁸ *Ibid.*hlm.21

Adapun gangguan pada kawasan seperti, praktek kehutanan ilegal di kawasan TNBNW masih marak, seperti penambangan emal ilegal (PETI), pembalakan liar, perambahan kawasan hutan dan perburuan satwa liar (*illegal poaching*), hal ini dikarenakan lemahnya penegakan hukum, minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi kawasan, kurangnya personel dan sarana serta prasarana pendukung.⁵⁹

Dari sisi sosial ekonomi masyarakat di dalam maupun sekitar kawasan yaitu peningkatan jumlah penduduk di sekitar kawasan mengancam kelestarian kawasan dan sumberdaya alam didalamnya; umumnya mereka masih menggantungkan kebutuhan hidupnya dari hutan, rendahnya kapasitas masyarakat dalam meningkatkan kemampuan ekonomi oleh karena pendidikan secara formal berpengaruh kepada rendahnya persepsi terhadap taman nasional, tingkat pendapatan rendah, tingkat ketergantungan kepada hutan masih tinggi sehingga kurang optimalnya pemanfaatan lahan di luar kawasan, belum tergali secara menyeluruh tentang potensi usaha ekonomi masyarakat lokal serta adanya pengaruh dari luar yang dapat menggeser nilai-nilai lokal, serta belum terakomodirnya nilai-nilai tersebut dalam adopsi dan adaptasi pengelolaan taman nasional dan terakhir sinkronisasi kegiatan-kegiatan pemberdayaan secara lintas sektoral masih minim.⁶⁰

3.2.3 Potensi Hayati dan Non Hayati

TNBNW menyimpan kekayaan hayati endemik dan unik karena merupakan bagian dari pusat wilayah Wallace. Wilayah geografis Wallace adalah tempat bertemunya margasatwa dan tumbuhan khas dari daratan Asia dan Australia.

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 17

⁶⁰ *Ibid.* hlm. 18

Kawasan TNBNW mewakili 4 ekosistem, yaitu: hutan sekunder, hutan hujan dataran rendah, hutan hujan pegunungan rendah, hutan hujan dataran rendah, dan hutan lumut.

Kawasan TNBNW memiliki potensi flora yang cukup tinggi, diperkirakan setidaknya terdapat lebih kurang 400 jenis tumbuhan, lebih kurang 120 jenis anggrek (epifit) dan sekitar 90 jenis tumbuhan berkayu. Adapun tumbuhan yang khas dan langka di kawasan TNBNW diantaranya palem matayangan kayu hitam, kayu besi, kayu kuning, dan bunga bangkai. Adapun tumbuhan yang umum dijumpai seperti piper aduncum, trema orientalis, Macaranga sp, cempaka, agathis, kenanga, dan juga tanaman hias.

TNBNW memiliki 24 jenis spesies mamalia, 64 jenis aves, 11 jenis reptilia, 2 jenis amfibia, 36 jenis kupu-kupu, 200 jenis kumbang, dan 19 jenis ikan air tawar. Sebagian besar fauna yang ada di taman nasional ini merupakan khas atau endemik pulau Sulawesi. Mamalia antara lain satwa endemik monyet hitam/Yaki monyet Dumoga Bone, M. hecki, tangkasi, musang Sulawesi, musang, kuskus besar, kus-kus kecil, babi liar Sulawesi anoa besar, anoa kecil, babirusa, dan kelelawar bone yang merupakan satwa endemik TNBNW.⁶¹

3.2.4 Potensi Objek Wisata Alam di TNBNW.⁶²

Seperti halnya taman nasional pada umumnya, TNBNW juga memiliki potensi objek wisata alam antara lain pertama habitat maleo di Tambun dan Muara Pusian yang berada di Kecamatan Dumoga Timur serta habitat maleo di Hungayono. Wisata alam yang dikembangkan yakni wisata minat khusus, terdapat sumber air

⁶¹ *Ibid.* hlm 7

⁶² *Ibid.* hlm.15

panas, pengamatan satwa yang didukung oleh fasilitas shelter, menara pengintai serta hatchery atau tempat peneluran dari satwa endemik Sulawesi.

Kedua berbagai air terjun, air terjun Tumpah yang berada di Kecamatan Dumoga Barat di wilayah kerja SPTN II Dulodua, air terjun Lombongo yang berada di Kecamatan Suwawa Tengah di wilayah kerja SPTN I Limboto, air terjun Mengkang di wilayah kerja SPTN III Maelang. Atraksi wisata lainnya yang dapat dilakukan di sekitar air terjun ini adalah dengan pengamatan burung, hiking, trekking fotografi serta kegiatan berkemah. Ketiga gua batu berkapur yang berada di Kecamatan Suwawa Timur wilayah kerja SPTN I Limboto, yang merupakan gua dengan keindahan stalaktit dan stalakmit dimana atraksi wisata yang potensial dikembangkan adalah menikmati panorama alam dengan keindahan tajuk hutan primer yang menghijau, menikmati gua batu berkapur dengan stalakmit dan stalaktit, pengamatan satwa, *bird watching*, panjat tebing, berfoto, fotografi, lintas alam, mandi dan berkemah. Terakhir bukit Peyapata dan bukit Linggua yang dijadikan sebagai objek wisata alam untuk berkemah, hiking, dan fotografi.

Struktur Organisasi Balai TNBNW

